

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pengertian pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam UU tersebut tercantum pula bahwa Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan tujuan Pendidikan Nasional di atas, maka dirumuskan tujuan pendidikan matematika di sekolah yaitu diharapkan agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analogis, sistematis, kritis, kreatif, dan memecahkan masalah serta mempunyai kemampuan bekerja sama Depdiknas(2006) Sesuai dengan hal tersebut, visi pembelajaran matematika Sumarmo(2014) yaitu: Masa kini: pemahaman konsep dan ide yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika dan ilmu pengetahuan lain, masa datang: mengembangkan kemampuan bernalar, berpikir sistematis, kritis dan cermat, kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan rasa keindahan terhadap keteraturan sifat matematika, dan mengembangkan sikap obyektif dan terbuka yang diperlukan dalam menghadapi masa depan yang selalu berubah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di dalam berbagai tingkat sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 pemberian mata pelajaran ini bertujuan untuk membekali kompetensi siswa untuk menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif,

cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah, memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa percaya diri, dan ketertarikan pada matematika.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara Siswa dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dikatakan baik apabila faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran saling mendukung. Menurut Sanjaya (2010) terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan. Faktor pertama yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah guru. Peran seorang guru sebagai subjek pembelajaran adalah untuk mengajar, membimbing, mendidik, dan mengayomi siswanya. Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran.

Pembelajaran matematika tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif, seperti disposisi matematis. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di SMP berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu “peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah” Depdiknas (2006).

Pembelajaran matematika mengacu pada prinsip siswa belajar aktif dan “*learning how to learn*” yang rinciannya termuat dalam empat pilar pendidikan yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. Kurikulum matematika sekolah menengah memuat rincian topik, kemampuan dasar matematika, dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa pada tiap jenjang sekolah. Adapun sikap yang harus dimiliki siswa diantaranya adalah sikap kritis, kreatif, cermat, objektif dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika

Sumarmo (2014) Sikap dan kebiasaan berpikir demikian, pada hakikatnya akan membentuk dan menumbuhkan disposisi matematik, yaitu keinginan, kesadaran dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar matematika siswa adalah disposisinya terhadap matematika Mahmudi (2010). Sesuai dengan pengertian disposisi matematis yang disampaikan oleh Sumarmo (2014) disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan kegiatan matematika. Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, siswa memerlukan disposisi matematis dalam setiap tingkat berpikir kreatif yang dialami siswa. Oleh karena itu diharapkan dalam setiap proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan tingkat berpikir kreatif siswa, disertai dengan kesadaran dan dedikasi yang kuat dalam diri siswa.

Kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah dengan soal-soal terbuka. Dengan soal tersebut banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk menjawab. Melihat tingkat kesulitannya pemecahan masalah lebih baik dilaksanakan secara kelompok.

Dengan kelompok siswa memungkinkan mereka untuk saling tukar ide dan memperdebatkan alternatif pemecahan masalah yang bisa digunakan. Lebih baik jika kelompok itu dibentuk dalam jumlah kecil karena siswa lebih efektif bekerja sama dan saling tukar pikiran sesamanya tentang masalah yang dihadapi. Sumarmo (2005) juga menyarankan pembelajaran matematika yang mendorong berpikir kreatif dan berpikir tingkat tinggi antara lain dapat dilakukan melalui belajar pada kelompok kecil, tugas non rutin atau tugas yang menuntut strategi kognitif dan metakognitif peserta didik serta menerapkan pendekatan *scaffolding*. Lebih baik jika kelompok itu dibentuk dalam jumlah

kecil karena siswa lebih efektif bekerja sama dan saling tukar pikiran sesamanya tentang masalah yang dihadapi.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah. Matematika memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Sesuai dengan hakekat dari matematika itu sendiri, bahwa dalam mempelajari matematika akan melibatkan proses berpikir. Hal tersebut sejalan dengan Russeffendi (2006) yang menyatakan bahwa matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Oleh karena itu, matematika merupakan ilmu yang lebih menekankan kepada proses berpikir atau bernalarserta pembuktian, sehingga konsep-konsep yang ada pada matematika dapat dengan mudah dipahami, dikelompokkan, dan dapat dikaitkan satu sama lain.

Kurang berhasilnya pembelajaran matematika dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru dalam menerapkan metode, kurang melibatkan siswa aktif pada pembelajaran, atau strategi pembelajaran yang kurang tepat Sugilar (2013) Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, siswa cenderung pasif. Bahkan Wahyudin (1999) menegaskan bahwa guru matematika pada umumnya mengajar dengan metode ceramah dan ekspositori. Sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematis.

Siswa yang memiliki disposisi berpikir kreatif yang baik, akan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugilar (2013) Siswa masih banyak yang terlihat kurang fokus dan kurang percaya diri. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang malu ketika guru meminta untuk menjawab pertanyaan dan juga saat siswa diminta menyelesaikan soal berpikir kreatif di depan kelas atau mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Guru juga terkadang hanya memperhatikan hasil pekerjaan dan nilai ulangan siswa, tanpa mempedulikan sikap yang muncul pada saat siswa memahami

materi yang disampaikan. Padahal, sikap-sikap tersebut dapat menunjang siswa dalam memahami materi pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengembangkan disposisi berpikir kreatif matematis siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Disposisi berpikir kreatif menjadi salah satu sikap yang turut menjadi fokus capaian dalam pembelajaran matematika. Disposisi berpikir kreatif siswa yang rendah akan berdampak pada pembelajaran matematika yang tidak maksimal, padahal disposisi berpikir kreatif mampu memberi dampak yang sangat baik untuk siswa. Untuk meningkatkan kemampuan dan disposisi berpikir kreatif dalam proses pembelajaran, guru seharusnya membiasakan siswa untuk berpikir dan memperhatikan tentang penguasaan kompetensi berpikir kreatif pada peserta didik.

Menurut Hendriana et al (2013), disposisi berpikir kreatif siswa diperoleh dengan menggunakan tes terkait skala disposisi berpikir kreatif yang mencakup semua indikator disposisi berpikir kreatif yaitu: (1) terbuka, fleksibel, toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti; (2) bebas menyatakan pendapat dan perasaan; senang bertanya; (3) menghargai fantasi; kaya akan inisiatif; memiliki gagasan yang orisinal; (4) mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh; (5) memiliki citra diri dan stabilitas emosional; (6) percaya diri dan mandiri; (7) mempunyai rasa ingin tahu tertarik kepada hal yang abstrak, kompleks, holistik; (8) mempunyai minat yang luas; (9) berani mengambil risiko, memiliki tanggungjawab dan komitmen kepada tugas; (10) tekun dan tidak mudah bosan; tidak kehabisan akal; (11) peka terhadap situasi lingkungan; (12) lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masalah.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan diatas, maka peneliti ingin membuat makalah dengan judul **“DISPOSISI BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini yaitu: Bagaimana peran disposisi berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan Yang ingin dicapai dalam makalah ini yaitu untuk: Mengetahui peran disposisi berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika.

4. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari makalah ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penulisan Makalah ini, dapat memberikan gambaran secara umum Disposisi Berpikir Kreatif Siswa yang dapat diterapkan dalam Pembelajaran Matematika.

b. Bagi Siswa

1. Penulisan Makalah ini, dapat memberikan Disposisi kepada siswa tentang pentingnya belajar matematika disekolah untuk kehidupan sehari- hari.
2. Penulisan Makalah ini, dapat memberikan dorongan belajar matematika sebagai upaya untuk meningkatkan Disposisi Berpikir Kreatif Siswa.

c. Bagi peneliti

Penulisan Makalah ini, dapat memberikan pengetahuan tentang Disposisi berpikir kreatif yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah matematika bagi peneliti.